

# ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPA SISWA KELAS VII SMP

Dewi Maslakhatunni'mah<sup>1</sup>, Linda Budi Safitri<sup>2</sup>, Desi Nuzul Agnafia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STKIP Modern, Ngawi, 63219

<sup>2</sup>STKIP Modern, Ngawi, 63219

<sup>3</sup>STKIP Modern, Ngawi, 63219

Email Korespondensi: [dewinikmah2000@gmail.com](mailto:dewinikmah2000@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu menganalisis dengan mendeskripsikan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Al Hidayah Karanggupito, kabupaten Ngawi pada tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes *essay*. Soal tes *essay* yang diterapkan pada siswa dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2010) yaitu aspek interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, regulasi diri dan inferensi. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator eksplanasi sebesar 16,75% dengan kategori rendah sekali, indikator regulasi diri sebesar 33,33% dengan kategori rendah, indikator evaluasi sebesar 41,18%, dengan kategori cukup, indikator interpretasi sebesar 50,20% dengan kategori cukup, indikator inferensi sebesar 33,33% dengan kategori rendah, dan indikator analisis sebesar 62,75% dengan kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah terutama pada indikator eksplanasi. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan dan dilatihkan lagi, metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan mempengaruhi semangat belajar siswa juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam mengemukakan pendapat.

**Kata kunci :** Kemampuan berpikir kritis

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini yang semakin pesat dipersiapkan guna menghadapi abad 21. Bidang pendidikan sangat berperan dalam mempersiapkannya sehingga setiap peserta didik dituntut untuk menguasai kemampuan yang cakap. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dipersiapkan dalam era globalisasi untuk menghadapi tantangan kehidupan juga menghadapi persaingan global dalam dunia kerja di abad 21. Upaya yang tepat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan selayaknya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah melalui pendidikan. Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, adapun kompetensi lain yang harus dikuasai adalah kreatifitas, informasi, mandiri, bekerja sama dengan tim, kemandirian belajar, komunikasi dan individu yang kreatif, Kivunja (2015). Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari maupun kehidupan bermasyarakat yaitu dalam pemecahan suatu masalah maupun pencarian solusi. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah, Johnson (2002).

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih dalam kategori rendah berdasarkan *Programer for International Student Assesement (PIZA)*, tahun 2015 Indonesia menduduki urutan ke- 62 dengan skor 397 dengan total peserta 72 negara, adapun pada tahun 2012 Indonesia memperoleh skor 396. Penelitian lain yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam berpikir kritis adalah penelitian yang dilakukan Agnafia (2019) di Ngawi, Hayudiani (2017) di Madura dan Lilis (2017) di Klaten.

Pembelajaran IPA di SMP memerlukan kemampuan berpikir berpikir kritis untuk pemecahan masalah, maupun pembuatan solusi. Cheong dan Cheung (2008) mengungkapkan berpikir kritis berperan penting dalam mempersiapkan siswa yang mampu memecahkan masalah, menjelaskan alasan dan membuat evaluasi informasi. Pemikir kritis mampu menganalisis data atau informasi dengan cara yang tersusun sistematis berdasarkan logika dalam mengamati sebuah fakta atau data, selama ini pernyataan yang benar tidak begitu saja diterima oleh pemikir kritis karena kebenaran pernyataan tersebut yang banyak dianggap orang (Hendra, 2013). Keterampilan sains dalam menemukan konsep baru dari kegiatan belajar dapat diasah melalui berfikir kritis. Facione (2010) menjelaskan beberapa aspek dalam berfikir kritis yaitu interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, dan regulasi diri.

Interpretasi yaitu memahami dan mengekspresikan makna dari keberartian berbagai macam pengalaman, situasi, dan lain-lain. Aspek interpretasi ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan mengungkapkan kembali maksud dari macam pengalaman data, peristiwa, keputusan, dan prosedur. Analisis yaitu kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan yang kuat dan aktual dari pertanyaan-pertanyaan, konsep, dan diskripsi. Kesimpulan atau inference dimana siswa dapat membuat suatu kesimpulan dalam memecahkan suatu masalah, mengenali dan memperoleh unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal contohnya membuat kesimpulan dan menilai kredibilitas pernyataan. Evaluasi yaitu siswa mampu menilai pernyataan atau pendapat yang diterima baik dari diri sendiri maupun orang lain misalnya menilai kualitas argumen dengan pertimbangan induktif atau deduktif. Eksplanasi yaitu siswa dapat menjelaskan pernyataan maupun pendapat yang telah diungkapkan untuk menjadi sebuah pendapat yang kuat. Regulasi diri menurut facione sendiri adalah siswa dapat mengatur keberadaan diri dalam menghadapi pemecahan masalah. Regulasi diri merupakan kemampuan siswa dalam mengontrol salah satu aktifitas kognitif, unsur yang digunakan dalam aktifitas, dan hasil yang dikembangkan, fakta dengan menerapkan keahlian dalam menganalisa dan mengevaluasi keputusan yang dapat disimpulkan dengan mengarah ke pertanyaan, konfirmasi, validasi, dan koreksi lainnya dari salah satu alasan.

Berdasarkan hasil observasi awal lapangan di MTs Al Hidayah Karanggupito, Ngawi diperoleh hasil bahwa kriteria ketuntasan minimum siswa-siswi MTs Al Hidayah Karanggupito Ngawi diperoleh hasil bahwa kriteria ketuntasan minimum siswa-siswi MTs Al Hidayah Karanggupito masih belum tuntas, ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa dalam ulangan harian, ulangan umum, dan ulangan semester yang masih banyak nilai siswa dibawah KKM. Nilai KKM mata pelajaran IPA di MTs Al Hidayah Karanggupito, Kabupaten Ngawi adalah 75 sedangkan dalam setiap ulangan baik ulangan harian, ulangan umum maupun ulangan semester masih banyak ditemukan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siswa diperoleh hasil 40% siswa dalam satu kelas masih tampak bingung dalam memahami materi. Siswa masih banyak yang menghafal dan mengingat dalam mempelajari mata pelajaran IPA sehingga beranggapan bahwa mata pelajaran ipa sulit. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru juga diperoleh hasil bahwa guru masih menerapkan soal hafalan dan ingatan dalam ujian.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran karena dengan kemampuan berpikir kritis siswa mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa juga optimal. Berdasarkan latar belakanag di lapangan maka perlu dilakukan penelitian analisis kemampuan berpikir kritis dengan instrumen pengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggali data kondisi yang sebenarnya. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) menurut sukmadinata (2015) merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya tanpa memanipulasi objek penelitian. Sedangkan menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ia

ketahui. Sugiono (2017) juga menyatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa dengan melakukan pengamatan yang bersifat ilmiah dan bersikap cermat.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Al Hidayah Karanggupito, Ngawi dengan jumlah 18 siswa pada tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2019. Penelitian ini menggunakan prosedur *purpose sampling*, Sugiono (2010) mengemukakan bahwa teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang diperoleh nantinya bisa representatif.

Teknik pengambilan data yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan tes essay. Soal tes dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dengan materi pencemaran.

Penelitian ini diawali dengan observasi awal dalam menentukan variabel yang akan digunakan dalam penelitian, selanjutnya rancangan penelitian dan penyusunan instrumen. Tahapan selanjutnya dilakukan dengan cara menguji siswa dengan memberikan tes tulis *essay* berupa soal kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA materi pencemaran lingkungan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menerapkan analisis data. Hasil analisis data yang diperoleh kemudian akan disimpulkan selanjutnya akan disusun menjadi sebuah laporan.

Penelitian ini menggunakan tes tulis essay dalam pengumpulan data. Pelaksanaan tes tulis essay ini diikuti oleh seluruh siswa MTs Al Hidayah karanggupito, Ngawi kelas VII yang terdiri dari 18 siswa, sebelumnya siswa-siswi tersebut telah menerima materi pencemaran lingkungan. Sampel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal essay dan rubrik penilaian sebagai pedoman penskoran. Soal-soal tersebut terdiri dari aspek kemampuan siswa dalam berpikir kritis yang dikembangkan dari facione (2010). Kemampuan berpikir kritis yang diukur terdiri dari 6 aspek yaitu: aspek interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi dan regulasi diri.

## Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di peroleh hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII MTs Al Hidayah karanggupito, Ngawi masih dalam kategori rendah, dan masih perlu ditingkatkan lagi. Sebagian siswa masih bingung menerapkan pengetahuan yang dimiliki, menjelaskan sebab akibat dari suatu peristiwa, mengungkapkan solusi dari permasalahan yang disajikan serta menungkapkan pendapatnya sesuai dengan peristiwa yang disajikan. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dan cenderung banyak menghafal, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum begitu berperan dan tertanam dalam diri siswa. Hasil ini senada dengan yang dikemukakan Snyder & Snyder (2008) siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dikarenakan kurangnya kemampuan berpikir kritis, pembelajaran yang melibatkan siswa terlalu banyak menghafal membuat siswa sedikit berpikir dan sedikit memahami konsep.

Soal yang diujikan dalam penelitian ini berupa 6 buah soal essay yang setiap soalnya memuat indikator berpikir kritis yaitu eksplanasi, interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi dan regulasi diri, sesuai dengan yang dikemukakan oleh facione (2010). Kemampuan berpikir kritis pada siswa dianalisis dengan materi pencemaran lingkungan. Hasil dari penelitian dikategorikan sesuai dengan kriteria pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa menurut Riduwan (2013). Kriteria pengelompokan tersebut terdiri dari kriteria sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan rendah sekali. Pengkategorian kriteia kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori kriteria kemampuan berfikir kritis

No	Persentase	Kategori
1	81-100	Sangat Tinggi
2	61-80	Tinggi
3	41-60	Cukup
4	21-40	Rendah

No	Persentase	Kategori
5	0-20	Rendah Sekali

(Riduwan, 2013)

Dimana setiap soal memiliki skor yang berbeda sesuai dengan indikator, jumlah keseluruhan skor adalah 100, dengan rincian Soal eksplanasi skor nilai 15, soal interpretasi dengan skor 20, soal analisis skor 20, soal regulasi diri skor 15, soal evaluasi skor 15 dan soal inferensi skor 15. Data hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk nilai persentase, sesuai dengan yang ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata persentase skor indikator kemampuan berfikir kritis siswa

Indikator KBK	Persentase skor	Kategori
Eksplanasi	16,47%	Kurang
Interpretasi	50,20%	Cukup
Analisis	62,75%	Tinggi
Regulasi Diri	33,33%	Rendah
Evaluasi	41,18%	Cukup
Inferensi	33,33%	Rendah

Perolehan skor persentase masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis berbeda-beda sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel 2. Indikator analisis menjadi indikator dengan persentase nilai tertinggi yaitu 62,75%, sedangkan persentase nilai terendah diperoleh indikator eksplanasi yaitu sebesar 16,47%, nilai tertinggi lainnya dicapai indikator interpretasi dengan persentase 50,20%, indikator evaluasi memperoleh persentase 41,18%, adapun indikator inferensi dan regulasi diri mendapatkan hasil persentase sama yaitu 33,33%.

Indikator eksplanasi diperoleh hasil persentase paling rendah yaitu sebesar 16,47% dengan kategori kurang. Indikator Eksplanasi adalah kemampuan siswa dalam menyatakan hasil dan mempresentasikan argumen dengan didukung alasan yang tepat. Indikator ini masih kurang dikarenakan siswa belum mampu menjelaskan hasil sesuai dengan persoalan yang disajikan. Masih banyak siswa yang belum dapat menjawab soal dengan menjelaskan sesuai pernyataan yang ada, sesuai materi, dan lengkap dengan penjelasan.

Indikator interpretasi dalam penelitian ini diperoleh hasil persentase sebesar 50,20% dengan kategori pencapaian yang cukup. Indikator interpretasi ini siswa cukup mampu menjelaskan arti peristiwa dengan menghubungkan penyebab dan dampak yang akan terjadi, namun pada indikator ini sebagian siswa masih bingung dalam penyelesaian masalah yang disajikan. Interpretasi adalah kemampuan siswa untuk mengekspresikan maksud dari pernyataan soal atau masalah dengan cara menuliskan semua informasi dari masalah-masalah dengan bahasa sendiri yang mudah dipahami, menyimbolkan informasi yang diberikan masalah, dan menuliskan apa yang harus diselesaikan dari masalah yang di berikan.

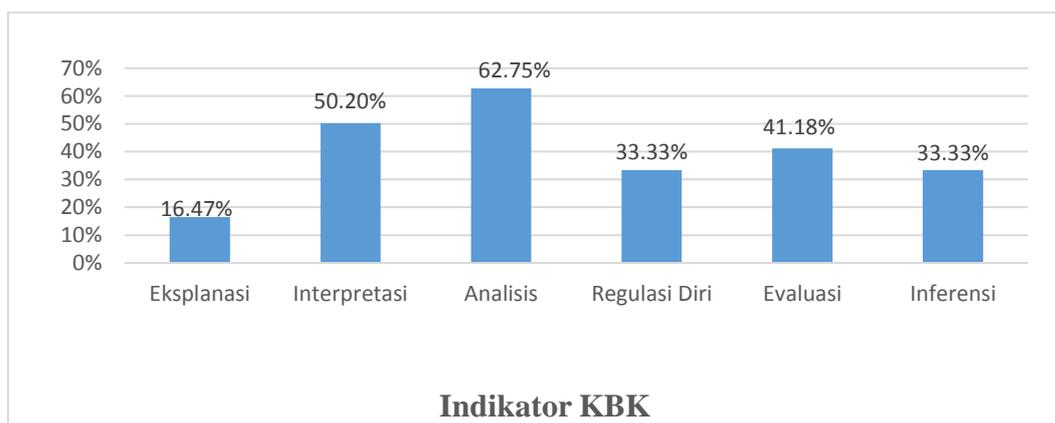
Indikator analisis memperoleh persentase paling tinggi yaitu 62,75%, tetapi pada indikator ini beberapa siswa masih bingung dalam mengidentifikasi keterkaitan konsep yang aktual dari masalah. Beberapa siswa belum mampu menemukan solusi atau cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pengujian indikator kemampuan berpikir kritis siswa ini dilakukan dengan memberikan soal materi pencemaran lingkungan, pada indikator ini siswa diharapkan dapat mengidentifikasi maksud yang terjadi dengan alasan yang logis dan tepat serta mampu memberikan penjelasan lebih lanjut, namun beberapa siswa masih terlihat bingung dalam mengungkapkan argumennya dan menganalisis sebab, akibat dari suatu peristiwa. Analisis adalah kemampuan siswa untuk dapat mengidentifikasi dan menguraikan hubungan inferensial dari informasi masalah yang diberikan.

Indikator regulasi diri diperoleh hasil persentase sebesar 33,33% sehingga indikator ini dalam kategori rendah. Indikator regulasi diri ini berkaitan dengan kemampuan siswa mengontrol dirinya dan mengatur keberadaannya dalam menghadapi pemecahan masalah. Siswa dapat mengontrol dirinya menghadapi permasalahan dengan menerapkan keahlian menganalisa dan mengevaluasi hasil yang telah dikembangkan oleh dirinya. Penilaian dalam indikator regulasi diri ini siswa dihadapkan

dengan soal yang berkaitan dengan kemampuan dirinya dalam mengungkapkan idenya untuk menyelesaikan masalah. Indikator ini masih rendah dikarenakan siswa belum mampu untuk menguraikan dan menyimpulkan pendapatnya untuk memecahkan suatu masalah, Siswa kurang mampu menjawab soal dan memecahkan masalah yang ada, sesuai dengan materi, menurut pendapat dirinya. regulasi diri adalah refleksi diri, membuat asesmen diri, dan membenarkan kesalahan menurut dirinya.

Indikator evaluasi adalah kemampuan siswa dalam menilai pernyataan atau pendapat yang bisa diterima baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Indikator evaluasi memperoleh hasil persentase sebesar 41,18% dengan kategori cukup. sebagian siswa sudah mampu menilai pernyataan yang tepat dan memecahkan masalah sesuai dengan persoalan yang disajikan, Namun sebagian siswa belum mampu mengungkapkan dan menyimpulkan pendapatnya menjadi sebuah pernyataan. Evaluasi adalah kemampuan siswa untuk dapat menilai kredibilitas pernyataan, yaitu menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial yang dimaksudkan dari pernyataan atau masalah.

Indikator inferensi adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bagian atau alasan penting yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal. indikator inferensi diperoleh hasil persentase sebesar 33,33% dengan kategori rendah. Indikator ini masih rendah dikarenakan siswa belum mampu untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah sampai menemukan sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan pada indikator ini dilakukan agar siswa mampu menafsirkan apa yang telah terjadi dan diamati (Kioasih, 2014).



Gambar 1. Rata-rata persentase skor indikator kemampuan berpikir kritis siswa

Frekuensi perolehan rentan skor hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi skor hasil kemampuan berpikir kritis siswa

Rentang Perolehan Skor	Frekuensi
20-40	4
41-60	7
61-80	7
81-100	0

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan dengan memberikan 6 soal essay, berdasarkan penelitian tersebut perolehan hasil tingkat berpikir kritis siswa kategori cukup hanya didapatkan 7 siswa. Kategori kemampuan berpikir kritis tinggi dengan rentan skor 61-80 didapatkan oleh 7 siswa, namun masih ada 4 orang siswa yang memiliki skor dibawah 40 sehingga dikategorikan dalam kemampuan berpikir kritis tingkat rendah, dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam tingkat rendah dibuktikan dengan belum adanya siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi.

Hasil analisis data berfikir kritis, secara keseluruhan menunjukkan bahwa berfikir kritis siswa masih dalam kategori rendah dikarenakan guru masih menggunakan metode yang konvensional yaitu

ceramah dan siswa masih cenderung menghafal atau pembelajaran belum berpusat pada student center. Siswa belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih dkk (2016), Martawijaya (2015) dan Normaya (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP masih rendah atau belum berkembang. Rendahnya kemampuan berpikir tersebut diantaranya disebabkan karena pembelajaran yang diterapkan masih dominan dengan teacher center, sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Patonah (2014) bahwa pembelajara IPA di SMP masih cenderung menggunakan metode teacher center sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran masih mengutamakan menghafal daripada mengembangkan daya pikir sehingga kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasannya sendiri, lemah dalam menganalisis dan bergantung pada orang lain serta kurang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Kemampuan berfikir kritis pada siswa masih rendah dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa masih belajar dengan mengingat dan memahami serta siswa dalam belajar masih sering menghafal. Sejalan dengan penelitian Ritonga (2013) bahwa siswa yang kurang mampu berfikir kritis dikarenakan dalam pembelajaran masih mengutamakan proses ingatan dan memahami, siswa masih berfokus menghafal suatu konsep dalam pembelajaran dan konsep yang diperoleh hanya bersumber pada buku dan guru. Agnafia (2019) juga menyatakan masih rendah atau kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena siswa belum terbiasa dilatihkan indikator-indikator dalam kemampuan berpikir kritis, dan masih kurangnya pembelajaran yang menerapkan memberdayakan kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat berpengaruh kurang baik untuk pendidikan selanjutnya, sehingga siswa perlu dilatih dalam kemampuan berpikir kritis agar siswa mampu untuk menentukan pilihannya menurut analisis pemikirannya dan menarik kesimpulan dengan cerdas. Siswa yang terbiasa diberi kesempatan dalam berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi akan terbiasa dalam membedakan antara fakta dan opini, sesuatu yang salah dan benar, penambihan dan kenyataan, pengetahuan dan keyakinan, Kurniawati dkk (2009). salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan cara melakukan strategi pembelajaran atau metode pembelajaran. Seperti halnya dalam penelitian Wijayanti dkk (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran, strategi, metode atau teknik pembelajaran yang digunakan harus interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi, dan mendorong minat belajar siswa.

Guru harus mampu menemukan metode pembelajaran yang tepat agar dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa lagi. Metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi semangat belajar siswa dan akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam mengemukakan pendapat. Agboeze dan Ugwoke (2013) menyatakan model pembelajaran yang berpotensi mampu meningkatkan berfikir kritis siswa adalah model yang memfasilitasi interaksi antar siswa, seperti debat, diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, memecahkan masalah, kemudian mengevaluasi dan mengaplikasikan konsep baru untuk memecahkan masalah pada situasi baru. Selain itu guru

## **Simpulan, saran dan rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di MTs Al Hidayah Karanggupito, Kabupaten Ngawi didapatkan skor tertinggi diperoleh pada indikator analisis yaitu dengan perolehan 62,75%, dan skor tinggi lainnya yaitu indikator interpretasi dengan perolehan persentase 50,20%, dilanjutkan dengan indikator evaluasi dengan persentase 41,18%, indikator regulasi diri dan inferensi memperoleh skor persentase sama yaitu sebesar 33,33%, adapun skor terendah dalam penelitian ini didapatkan dalam indikator eksplanasi yaitu 16,47%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa masih rendah dikarenakan siswa masih kurang dilatihkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Setelah mengkaji hasil dan kesimpulan yang diambil dari penelitian ini maka diajukan saran yaitu guru dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat memberdayakan indikator-indikator

kemampuan berfikir kritis baik melalui penyusunan bahan ajar, model pembelajaran, dan instrumen penelitian, sehingga kemampuan berfikir kritis siswa dapat meningkat.

Setelah melakukan penelitian dan membuat kesimpulan dapat diajukan rekomendasi yaitu untuk melakukan penelitian selanjutnya yang mampu mengembangkan pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berfikir kritis siswa.

Demikianlah hasil kesimpulan, saran, dan rekomendasi yang dipaparkan. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidikan.

## Daftar pustaka

- Agboeze, Matthias U and Ugwoke, Ernes. (2013). Enhancement of Critical Thinking Skills of Vocasional and Adult Education Students for Enterpreneurship Development in Nigeria. *Journal of Education and Practice, Vol.4* (17). ISSN 2222-288X (Online)
- Agnafia, Desi Nuzul. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi, *florea*. 6(1): 45-53.
- Cheong, C.M dan Cheung, W.S. (2008). Online Discussion and Critical Thingking Skills: A case study in a Singapore Secondary School. *Australian Journal of Education Technology*. 24(5): 556-557
- Facione, N.C & Facione, P.A 2010. Externalizing, The Critical Thinking in Knowledge Devolepment and Clinical Judgment. *Nursing Outlook*.
- Hendra, S. (2013). *Belajar Orang Genius*. Jakarta: Gramedia
- Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar –Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. (diterjemahkan oleh A. Chaedar Alwasilah), Bandung: Mizan Learning Center.
- Kivunja, Charles. (2015). Teaching Student to Learn and to Work Well with 21 Century Skills: Unpacking the Career and Life Skills Domain of the New Learning Paradigm. *International Journal of Higher Education*. 4(1): 2-11.
- Koasih, E. (2004). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawati, Z. L., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2016). Model Pembelajaran Remap CS (Cooperative Scrift) untuk Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 399-403.
- Normaya, K. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model JUCAMA di Sekolah Menengah Pertama. *Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 92-104.
- Nuryati, L., Zubaidah, S., Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, 3(2): 155-158.
- Patonah, S. (2014). Elemen Bernalar Tujuan pada Pembelajaran IPA Melalui pendekatan Metakognitif Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 128-133.
- Riduwan. (2013). *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Ritonga, G.A. (2013). *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berorientasi Modul Learning Cycle Pada Materi Listrik Dinamis Untuk SMA Kelas X*. Skripsi Tidak Dipublikasikan Universitas Jambi.
- Snyder, L.G dan Snyder, M.J. (2008). Teaching Critical Thinking and Problem Solving Skills. *The Delta Epsilon Journal*. L (2):90-99.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.